

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, bahkan dikatakan sebagai masa keemasan (*Golden Age*), yaitu suatu masa yang sangat berharga dibandingkan dengan usia setelahnya. Anak memiliki sifat-sifat yang unik, egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, makhluk social, kaya akan fantasi, daya perhatian yang pendek, dan sebuah masa potensial untuk belajar. Pada masa ini sangat penting untuk menstimulus perkembangan anak agar dapat tercapai secara optimal seluruh aspek perkembangannya. Anak mendapatkan hal itu dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu lingkungan anak dituntut untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi anak.<sup>11</sup>

Menurut Elizabeth B. Harlock anak usia dini yang terutama anak berusia 2-6 tahun disebut sebagai periode sensitif atau masa peka,

---

<sup>11</sup> Atin Risnawati & Dian Eka Priyantoro, Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran, (*As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1, 2021, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & IAIN Metro, E-ISSN 2685-1326, P-ISSN 25415549), 2

dimana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Sebagai contoh jika pada periode masa peka terlewatkan, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya.<sup>12</sup>

Hakikat anak usia dini, khususnya untuk anak TK/PAUD diantaranya menurut Bredecam dan Copple, Brener serta Kellough yang dikutip Masitoh yaitu sebagai berikut:

- a. Anak memiliki sifat yang unik.
- b. Anak dapat mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.
- c. Anak memiliki sifat yang aktif dan enerjik.
- d. Anak itu egosentris.
- e. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- f. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- g. Anak pada umumnya kaya dengan fantasi.
- h. Anak yang mudah frustasi.
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- k. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial

---

<sup>12</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan &Konseling Di Taman Kana-Kanak*, ( Jakarta : Prenada Media Group, 2015), 44

1. Anak akan semakin menunjukkan minat terhadap teman.<sup>13</sup>

Masa kanak-kanak menurut arti bahasa, *Thifl* dan *Thiflah* berarti anak kecil. Bentuk pluralnya adalah *athfal*. Seseorang disebut *thifl* (anak-anak) ketika ia lahir dari perut ibunya hingga ia mengalami mimpi basah (sebagai pertanda baligh). Orang arab mengatakan: *Jariyatun thiflatun wa thifl, wa jawarin thifl, wa ghublamun thifl, wa ghiblamun thifl*. Kata *Thifl* adalah bentuk singular sekaligus plural seperti juga kata *junub*. Kata itu dipakai untuk menyebut anak manusia. Orang arab juga menggunakan kata *thifl* untuk menunjukkan perempuan yang mempunyai anak bayi, *athfalat al-mar'uf* wanita itu memiliki anak kecil. Pemahaman mengenai pengertian anak usia dini dalam perspektif Islam ada pendapat yang menyatakan bahwa usia dini adalah usia sejak awal kelahiran manusia ke dunia.<sup>14</sup>

Pendapat ini mendasarkan argumennya pada surat Al-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>15</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan individu yang masih dalam keadaan suci ketika dilahirkan. Dan belum mengetahui apapun yang ada di dunia namun Allah telah memberinya penglihatan, pendengaran, serta hati untuk bekal anak

<sup>13</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), 2

<sup>14</sup> Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Pada Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta : Amzah, 2007), xiii

<sup>15</sup> Al-Quran dan Terjemahannya Kementrian Agama, (Jawa Barat: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012),25

ketika di dunia agar anak pandai bersyukur atas nikmat yang telah diberikan dari sang Maha Pencipta.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub, (Ibrahim berkata) : “Hai anak-anaku! Sesungguhnya Allah telah memilih Agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama islam. (Q.S Al Baqarah : 132).<sup>16</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci dan fitrah. Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting untuk menanamkan pendidikan agama islam kepada anak sejak dini agar anak memiliki pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian dan sikap seorang anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sejak dini sesuai dengan ajaran agama islam.

## 2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” dalam bahasa inggris “*educate, bring up, raise*”, pendidik disebut “*educator*” dan

---

<sup>16</sup> Al-Quran dan Terjemahannya Kementrian Agama, (Jawa Barat: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012),20

pendidikan disebut “*education*”. Adapun dalam bahasa Arab, didik atau mendidik disebut *rabba-yurabbi*, pendidikan disebut *murabbi*, dan pendidikan disebut *tarbiyah*. Selain itu makna pendidikan dalam Al-Quran sangat beragam seperti *ta’lim* (pengajaran), *tadris* (pembelajaran), dan *ta’dib* (penanaman budi pekerti).<sup>17</sup>

Mengutip dari beberapa tokoh Islam dalam memahami istilah pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Cara termilogi kata *Tarbiyah* menurut Al-Abrasy memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan meraih kebahagiaan, mencintai tanah air, sehat jasmani, berakhlakul karimah, cerdas dalam segala bidang, dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat dan sopan santun dalam bertutur kata.
- 2) Sedangkan *Ta’lim* menurut Rasyid Ridha merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan dalam jiwa seseorang tanpa ada batas. Pemaknaan ini didasari atas Q.S 1-Baqarah {2}: 31 tentang pengajaran (allama) Tuhan kepada Nabi Adam as.

---

<sup>17</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2020),7

- 3) *Ta'dib* menurut Al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan serta keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>18</sup>
- 4) *Tadris* adalah upaya menyiapkan murid (*mutadarris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkapkan dan mendiskusikan makna yang terkandung didalamnya sehingga *mudarris* mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridha Allah.<sup>19</sup>

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia yang terencana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri anak, baik jasmani maupun rohani agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, Bangsa dan Negara.

---

<sup>18</sup> Tirya Yogi Aulia, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Naveela Publishing, 2020),181-182

<sup>19</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019),27

b. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan menekankan pada seluruh aspek perkembangan dan kepribadian anak. Maka dari itu, Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya, pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa “(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non-formal dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal; KB, TPA, atau bentuk lain

yang sederajat; (5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal; pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>20</sup>

Secara Institusional, Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan tahap pertumbuhan dan keunikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pemberian pendidikan pada anak usia 0-6 tahun agar dapat mengembangkan potensi-potensi pada diri anak, karena seorang anak diibaratkan seperti kertas putih yang kosong dan lingkungan pendidikan lah yang akan memberikan warna-warna serta goresan-goresan tinta pada kertas tersebut.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Suryadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 22-23

<sup>21</sup> Khadijah & Nurul Amelia, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2021),101



Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang harus di tempuh anak sebelum memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), dimana pendidikan anak usia dini dimulai saat usia 0-6 tahun, dan pendidikan ini menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan anak untuk mengembangkan keenam aspek pertumbuhan dengan memperhatikan tingkat pertumbuhan anak sesuai dengan usia nya.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan anak usia dini

1) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>22</sup>

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, kritis, mandiri, percaya diri, kreatif, inovatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan

---

<sup>22</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional

bertanggung jawab. Adapun tujuan pendidikan anak usia dini secara khususnya yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologi yang bersangkutan.
- b) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan perkembangannya.
- c) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- d) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- e) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia dini.<sup>23</sup>
- f) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- g) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.

---

<sup>23</sup> Ulpah Maspupah, *Manajemen Pengembangan Kurikulum PAUD*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2019), 64-65

- h) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- i) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- j) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan keragaman dan menghargai keragaman social dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
- k) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai kreatif.<sup>24</sup>

Menurut Wahyudin dan Agustin ada beberapa tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus, yaitu:

- a) Terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan pra sekolah
- b) Terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal.

---

<sup>24</sup> Tatik Ariyanti, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak: The Importance Of Childhood Education For Child Development, (*Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8, No 1, Maret 2016*), 54

- c) Mempersiapkan anak usia dini yang kelak siap memasuki pendidikan dasar.<sup>25</sup>

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum dapat diartikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut.<sup>26</sup>

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak serta menggali potensi yang ada di dalam diri anak sebagai upaya untuk mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan sekolah dasar.

## 2) Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang penting, banyak fungsi yang dapat diambil dari proses pendidikan ini. Ada beberapa fungsi pendidikan anak usia dini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

---

<sup>25</sup> Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 72

<sup>26</sup> Hibana S. Rahma, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : PGTKI Press, 2002), 6

Setiap anak memiliki potensi yang sangat banyak dan bervariasi, pendidikan di sini fungsinya adalah untuk mengembangkan potensi-potensi anak supaya dapat lebih terarah dan mampu berkembang secara optimal supaya akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat menjadi jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan yang dicita-citakan.

b) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak merupakan bagian dari suatu masyarakat. Anak akan hidup di masyarakat dan segala kebutuhannya dapat terpenuhi melalui masyarakat pula. Masyarakat di sini memiliki arti yang luas. Setiap lingkungan sekitar dimana ia berada itu juga merupakan masyarakat bagi dirinya dan ia secara otomatis tidak akan bias terlepas begitu saja dengan masyarakat. Untuk itu fungsi pendidikan anak usia dini adalah dalam rangka mempersiapkan anak untuk mengenal dunia sekitar, mulai dari yang terkecil hingga yang lebih luas, seperti keluarga, sekolah, maupun masyarakat umum disekitarnya.

- c) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak

Dalam setiap kehidupan pasti ada suatu aturan atau tata tertib yang wajib diikuti dan ditaati, tanpa kecuali oleh anak usia dini. Peraturan-peraturan tersebut dalam rangka untuk menciptakan kedisiplinan dalam diri seseorang. Tentunya untuk membentuk kedisiplinan dalam membentuk diri seseorang tidaklah mudah, selain harus ditanamkan sejak dini, juga membutuhkan proses yang lama dan berkelanjutan. Di sinilah salah satu fungsi pendidikan anak usia dini, yaitu mengenalkan peraturan-peraturan pada diri anak sehingga kedisiplinan akan ditanamkan pada dirinya. Misalnya peraturan yang sederhana di sekolah ialah anak harus berangkat pagi, berpakaian yang rapi, dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

- d) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya

Fungsi pendidikan anak usia dini yang terakhir adalah untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Hal ini tidak dapat terlepas

karena anak usia dini memang masanya bermain sesuai dengan prinsip utama dalam pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Dalam pendidikan anak usia dini bermain merupakan hal yang utama yang wajib diberikan supaya anak dapat menikmati masa kecilnya dengan menyenangkan.<sup>27</sup>

Beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b) Mengenalkan anak pada dunia sekitar.
- c) Mengembangkan sosialisasi anak.
- d) Menggunakan peraturan dan disiplin kepada anak.
- e) Memberi kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.
- f) Memberikan stimulasi kultural kepada anak.
- g) Memberikan ekspresi stimulasi kultural.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fungsi pendidikan anak usia dini

---

<sup>27</sup> Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 73-75

<sup>28</sup> Ulpah Maspupah, *Manajemen Pengembangan Kurikulum PAUD*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2019), 64-65

diantaranya untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak pada dunia sekitar, mengenalkan peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak, memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya, memberikan stimulasi kultural kepada anak, serta memberikan ekspresi stimulasi kultural. Secara umum, fungsi pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya secara optimal guna untuk mempersiapkan anak dalam memasuki pendidikan lebih lanjut dan mengarungi kehidupan pada masa dewasa.

## **B. Pembelajaran Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Pembelajaran Anak Usia Dini**

Istilah pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih terarah pada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun yang berkaitan dengan sikap dan kepribadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini dengan



harapan ilmu akan bertambah, keterampilan meningkat, dan dapat membentuk akhlak mulia.<sup>29</sup>

Menurut pandangan teori Konstruktivisme dalam Sadirman dinyatakan bahwa “belajar merupakan proses aktif dari subjek belajar untuk mengkonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain.”<sup>30</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan bahwa kata “Pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituntut, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garnezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil dari praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukn diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah. Selain itu, Rombejagung juga

---

<sup>29</sup> M. Fadillah, dkk. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini : Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), 23

<sup>30</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 37

berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.<sup>31</sup>

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan anak melalui kegiatan bermain pada lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Berkenaan dengan pembelajaran anak usia dini merupakan sebuah proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan interaksi yang di bangun merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai.<sup>32</sup>

Pendapat lain menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi

---

<sup>31</sup> M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015),15-16

<sup>32</sup> Miratul Hayati & Purnama Sigit, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Depok: PT. Grafindo Persada, 2019), 9

pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.

Menurut beberapa pengertian tentang pembelajaran di atas dapat dipahami bahwa dikatakan pembelajaran apabila terjadi nya interaksi antara peserta didik dengan pendidik, serta diikuti dengan sumber belajar yang memadai yang ada dalam lingkungan belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku tertentu. Interaksi-interaksi ini dapat dilakukan dalam bentuk apa pun sesuai dengan kehendak dan kesepakatan antara peserta didik dan pendidik. Untuk pendidikan anak usia dini sudah tentu interaksi pembelajaran nya harus dibuat yang menyenangkan dan disukai oleh anak-anak. Karena jika pembelajaran yang monoton dan membosankan, maka anak-anak tidak akan memiliki semangat dalam proses pembelajaran.<sup>33</sup>

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian pembelajaran anak usia dini yaitu proses belajar mengajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik, orang tua dan anak maupun lingkungan sekitar yang saling berinteraksi untuk mencapai tugas perkembangan dan guna memperoleh pengetahuan, meningkatkan

---

<sup>33</sup> M. fadillah, dkk. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini : Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014),24-25

keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian.

## **2. Tujuan Pembelajaran Anak Usia Dini**

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan. Pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.<sup>34</sup>

Tujuan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yaitu membantu anak untuk mencapai tahap-tahap perkembangannya, sehingga perlu direncanakan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>35</sup> Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir belajar. Tujuan pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu cita-cita yang bernilai formatif, maksudnya adalah dalam tujuan pembelajaran terdapat nilai yang harus

---

<sup>34</sup> Nina Khayatul Virdyna, *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 3-4

<sup>35</sup> Enda Puspita, *Menyusun Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (*Educhild. Vol. 01 no.1 Tahun 2012*), 67

ditanamkan pada peserta didik. Roestiyah NK menyatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (performance) siswa-siswa yang diharapkan setelah mempelajari bahan pengajaran.<sup>36</sup>

Catron dan Allen berpendapat bahwa tujuan program pembelajaran yang utama adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Kurikulum bagi anak usia dini haruslah memfokuskan pada perkembangan yang optimal pada seorang anak melalui lingkungan sekitarnya yang dapat menggali berbagai potensi tersebut melalui permainan serta hubungan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Selanjutnya mereka berdua berbeda pendapat bahwa seharusnya kelas-kelas bagi anak usia dini merupakan kelas yang mampu menciptakan suasana kelas yang kreatif dan penuh kegembiraan bagi anak.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yaitu untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta

---

<sup>36</sup> M. Fadillah, dkk. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini : Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), 71

<sup>37</sup> Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktek Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015), 189

terjadinya komunikasi interaktif guna membantu anak untuk mencapai tahap-tahap perkembangannya, sehingga perlu direncanakan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien

### **3. Pengertian Pembelajaran Daring**

Daring adalah akronim dalam jaringan, menurut KKBI Kemendikbud pusat, arti dari daring adalah yang terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan lainnya. Kegiatan belajar mengajar guru, dosen, siswa, dan mahasiswa dilakukan secara belajar daring, termasuk saat pemberian tugas. Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” yang digunakan sebagai pengganti kata online yang sering digunakan dalam teknologi internet. Daring merupakan terjemahan dari online yang maknanya tersambung ke dalam jaringan internet.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan memunculkan dalam berbagai jenis interaksi pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah aktivitas yang dilakukan antara guru dan peserta didik melalui media internet.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> R. Gilang K., *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*, (Jawa Tengah: Lutfi Gilang, 2020), 17-19

Pembelajaran daring merupakan salah satu cara menanggulangi masalah pendidikan tentang penyelenggaraannya pembelajaran. Definisi pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis Internet dan *Learning Manajemen System (LSM)*. Kegiatan daring diantaranya Webinar, kelas online, seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dan computer.<sup>39</sup>

Pembelajaran daring merupakan system pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Beberapa aplikasi yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya *WhatsApp*, *zoom*, *web blog*, dan lain-lain. Adapun 12 platform atau aplikasi yang dapat diakses pelajar untuk belajar dirumah, yaitu: (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) *Icando*; (4) *Indonesiastax*; (5) *Google for education*; (6) Kelas pintar; (7) *Microsoft office 365*; (8) *Quipper school*; (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) *Zenius*; (12) *Cisco Webex*.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Andasia Malyana, Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung, (*Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung, Vol. 2, No. 1, E-ISSN 2715-6125, P-ISSN 2715-6133, 2020*), 71

<sup>40</sup> Oktafia Ika Handarini & Siti Sri Wulandari, Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19, (*Jurnal Pendidikan Administrasi*

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dalam jaringan adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi melalui media internet yang digunakan para pendidik untuk melakukan proses belajar mengajar dengan peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan elektronik ini merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan elektronika dan teknologi berbasis internet.

#### **4. Manfaat Pembelajaran Daring**

Menurut Meidawati, dkk., manfaat pembelajaran daring learning dapat membangun komunikasi dan diskusi yang cukup efisien antara guru dengan murid, siswa dapat saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa satu dengan siswa lainnya, dapat memudahkan interaksi antara guru dan siswa, dengan orang tua, dan dapat digunakan sebagai sarana untuk ujian maupun kuis, guru pun dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video. Selain itu, siswa juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, dan dapat memudahkan guru untuk membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.



Pembelajaran tugas daring juga dapat memberikan metode pembelajaran yang cukup efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasian pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan. Pembelajaran tugas daring dapat mendorong siswa agar lebih tertantang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik dari teknik interaksi dalam proses pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam. Secara otomatis, siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan oleh guru, namun siswa dapat mempelajari cara belajar itu sendiri.<sup>41</sup>

Manfaat dari pembelajaran daring, yaitu:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- b. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- c. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020), 7-8

<sup>42</sup> Yohana dkk, Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Qamarul Huda Badaruddin, (*Jurnal Tirai Edukasi Volume 1, Nomor 4, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, ISSN 2654-721X, 2020*), 3

Adapun manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf yaitu:

- a. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*).
- b. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*).
- c. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*).
- d. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy of content as well as archivable capabilities*).<sup>43</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran daring ini cukup efektif, karena proses belajar mengajar dapat di lakukan dimana saja dan kapan saja. Hal ini dapat dilihat bahwa pembelajaran daring memberikan ruang dan waktu yang lebih fleksibel bagi guru dan anak. Dengan adanya pembelajaran daring anak secara otomatis akan merasa lebih tertantang karena adanya hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik dari teknik interaksi dalam proses pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam. Pembelajaran daring ini

---

<sup>43</sup> Rini Mastuti, dkk., *Teaching From Home : dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar*, (Jawa Tengah: Yayasan Kita Menulis, 2020),72

juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk melatih kemandirian anak agar tidak bergantung dengan teman sekitar.

## **5. Prinsip Pembelajaran Daring**

Prinsip pelaksanaan sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*, yaitu:

- a. Keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik, pendidik, kepala satuan pendidikan dan seluruh warga satuan pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring.
- b. Pembelajaran daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum.
- c. Pembelajaran daring dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai panemi Covid-19.
- d. Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik.
- e. Aktivitas dan penugasan dalam pembelajaran daring dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan peserta didik

sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas pembelajaran daring.

- f. Hasil belajar peserta didik selama pembelajaran daring diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif, dan
- g. Mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antar guru dengan orang tua/wali.<sup>44</sup>

Adapun Menurut Munawar, perancangan sistem pembelajaran tugas daring harus mengacu pada tiga prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Sistem pembelajaran harus disajikan dengan sederhana sehingga mudah untuk dipelajari.
- b. Sistem pembelajaran harus di buat personal sehingga pemakaian sistem tidak saling tergantung.
- c. Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan.<sup>45</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip dari pembelajaran daring yaitu pada proses pembelajaran di masa

---

<sup>44</sup> R. Gilang K., *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*, (Jawa Tengah: Lutfi Gilang, 2020),84-86

<sup>45</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, ( Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020),8-9

pandemik Covid-19 ini lebih mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga pendidik, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemic Covid-19. Dan pembelajaran yang mengedepankan pola interaksi dan komunikasi ini di buat sesederhana mungkin agar anak dapat memahami pelajaran yang di berikan kepada anak.

## **6. Kebijakan Pembelajaran Daring**

### **a. Dasar Hukum Pembelajaran Daring**

Pasca pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia dengan jumlah yang terdampak positif penderita Covid-19 semakin bertambah, maka kemudian pertengahan Maret 2020 untuk menekan angka penderita Covid-19, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah menghasilkan kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran online. Kebijakan dari pemerintah yang mengatur hal tersebut ialah Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No.1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran Covid-19 di dunia Pendidikan. Dalam surat edaran tersebut Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak

jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing. Penyediaan materi yang dilakukan secara online serta materi tersebut dapat diakses oleh siapapun yang membutuhkan dapat menjadi salah satu pelayanan pendidikan lain yang dapat diakses melalui sarana internet.

Status kedaruratan kesehatan dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) telah ditetapkan pemerintah. Dengan keluarnya aturan tersebut, diminta kepada seluruh kepala daerah tidak membuat kebijakan sendiri yang tidak terkoordinir. Pembatasan social ini merupakan salah satu upaya untuk menghadapi wabah Covid-19 dalam memutuskan mata rantai penyebarannya. Pembatasan berskala besar tersebut tertuang dalam Undang-Undang Kejarantinaan Kesehatan Pasal 59 ayat 2 tahun 2020 yang menyebutkan tujuan dari peraturan ini adalah untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit, kedaruratan kesehatan masyarakat yang sedang terjadi antar orang di suatu wilayah tertentu. Selanjutnya Undang-Undang Kejarantinaan Kesehatan Pasal 59 ayat 3 tahun 2020 menjelaskan bahwa “pembatasan social berskala besar ini paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan

keagamaan, dan atau pembatasan kegiatan ditempat atau fasilitas umum.<sup>46</sup>

Pembelajaran tugas daring di Indonesia diselenggarakan sesuai dengan aturan dan sistem yang berpusat pada peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mengatur proses pembelajaran tugas daring pemerintah telah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di masa Pandemi Covid-19. Adapun dasar hukum yang dimaksud adalah:

- 1) Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19;
- 2) Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebar Corona Virus (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional;
- 3) Surat Keputusan Kepala BNPB No. 9.A. Tahun 2020, tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia;
- 4) SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan;

---

<sup>46</sup> Oktafia Ika Handarini & Siti Sri Wulandari, Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19, (*Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Universitas Negeri Surabaya, Volume 8, Nomor 3, E-ISSN: 23389621, 2020), 499

- 5) Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Perguruan Tinggi;
  - 6) SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona;
  - 7) Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.
- b. Ketentuan Pembelajaran Daring

Ketentuan dalam proses pembelajaran daring telah di atur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran No. 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran:

- 1) Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas;
- 2) Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa;



- 3) Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19;
- 4) Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah;
- 5) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa skor/nilai kualitatif.<sup>47</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kebijakan-kebijakan hukum penyelenggaraan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di masa Pandemi Covid-19 yang dibuat oleh pemerintah. Kemudian adanya ketentuan-ketentuan dalam proses pembelajaran daring telah di atur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran No. 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran.

## **C. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini**

Dalam dunia pendidikan strategi dapat di artikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular*

---

<sup>47</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, ( Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020),8-11

*educational goal*. strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan pendekatan, metode dan pendayagunaan berbagai sumber belajar untuk mencapai suatu tujuan.

Strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam hal ini, terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran yang dapat dipahami oleh guru berdasarkan: a) Rasio guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran; b) pola hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran; c) peranan guru dan siswa dalam mengelola pembelajaran; d) peran guru dan siswa dalam mengelola pesan atau materi pembelajaran; e) proses berpikir dalam mengelola pesan atau materi pembelajaran.<sup>48</sup>

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>48</sup> E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 49-54

Dengan demikian strategi pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar.

Fadillah mengemukakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan merencanakan pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan guru dan murid, termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien.<sup>49</sup>

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses rencana kegiatan pembelajaran yang dirancang secara seksama sesuai dengan kurikulum dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dengan memilih pendekatan, metode, media, keterampilan tertentu, misalnya bertanya, menjawab, mencoba, memberikan contoh, dan mengomunikasikan. Lebih singkatnya bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru agar peserta didik dapat belajar secara efektif.

Adapun faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran, antara lain:

---

<sup>49</sup> Nuraeni, Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini, (*Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "Prisma Sains"*, IKIP Mataram, Vol. 2, No. 2 ISSN 2338-4530,) 144-155

- a. Mengaktifkan peserta didik dalam bentuk tugas kelompok, melakukan curah pendapat dalam proses pembelajaran dan melakukan Tanya jawab terbuka.
- b. Membangun peta konsep (sistematika materi bahan ajar).
- c. Menggali informasi dari berbagai media.
- d. Membandingkan dan menyintesis informasi

Dalam konteks pembelajaran, ada empat strategi dasar dalam setiap usaha manusia sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- b. Memilih dan menetapkan sistem pembelajaran dengan memperhatikan aspirasi dan pandangan peserta didik.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan prosedur, teknik pembelajaran, dan metode yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- d. Menganalisis dan menetapkan tolok ukur dan batas minimal keberhasilan atau standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan penilaian pembelajaran

sebagai umpan balik penyempurnaan sistem pembelajaran secara menyeluruh.<sup>50</sup>

Adapun beberapa jenis strategi pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu:

a. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung yaitu materi pembelajaran yang disajikan langsung pada anak didik dan anak didik langsung mengolahnya. Misalnya, puzzle, bermain balok, melukis dan lainnya, dengan harapan anak dapat bekerja secara menyeluruh dan peran guru hanya sebagai fasilitator.

b. Strategi belajar individual

Strategi belajar individual yaitu strategi yang dilakukan oleh anak secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran anak sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak yang bersangkutan.

c. Strategi belajar kelompok

Bentuk strategi belajar kelompok bias dalam pembelajaran kelompok besar, dan kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap

---

<sup>50</sup> E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017),55-61

individu dianggap sama. Strategi pembelajaran kelompok dapat dikatakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif.

d. Strategi pembelajaran deduktif

Strategi ini maksudnya adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep, kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi dari yang abstrak menuju ke hal yang kongkrit. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

e. Strategi pembelajaran induktif

Bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkrit kemudian secara perlahan anak dihadapkan pada materi yang cukup rumit, strategi ini dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.<sup>51</sup>

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran anak usia dini adalah suatu perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu dengan memilih pendekatan, metode, media, dan keterampilan tertentu agar peserta didik dapat belajar secara efektif dengan mempertimbangkan faktor-faktor strategi

---

<sup>51</sup> Nuraeni, Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini, (*Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "Prisma IPA", IKIP Mataram, Vol. 2. No. 2 ISSN 2338-4530*), 149-150

pembelajaran yang ada. Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran anak usia dini yaitu, strategi pembelajaran langsung, strategi belajar individu, strategi belajar kelompok, strategi pembelajaran deduktif, strategi pembelajaran induktif.

## **2. Strategi Guru PAUD dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

Strategi pembelajaran saat pandemic Covid-19 adalah cara, langkah, pola yang digunakan oleh guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran pada saat pandemic agar tujuan dan aspek pembelajaran tetap dapat tercapai dengan baik dan efektif. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik yang tepat pada anak usia dini. Tentunya cara itu harus disesuaikan dengan kondisi anak usia dini yaitu kondisi karakteristik sebagai anak yang mempunyai dunia sendiri. Dalam situasi pandemic ini menjadi tugas seorang pendidik untuk dapat menyiapkan formula strategi pembelajaran agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Strategi pembelajaran anak usia dini dimasa pandemic Covid-19 ini ada 4, yaitu :

- a. Daring (Dalam Jaringan) misalnya melalui *zoom* atau menggunakan *WhatsApp* (WA) dengan membuat group. Guru mengirim materi dan tugas siswa melalui aplikasi tersebut dan

murid diharapkan membaca dan memahami materi, setelah itu mengirim jawaban tugas yang di berikan, apakah berupa gambar atau video.

- b. Luring (Luar Jaringan) seperti antar jemput lembar kerja anak. Pembelajaran luar jaringan/*offline* (luring) menggunakan metode kunjungan ke rumah atau *home visit* dan dengan media modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media yang berada di sekitar lingkungan rumah. Dengan melakukan pembelajaran kunjungan ke rumah siswa dan tetap mengindahkan protocol kesehatan, maka pendidik tetap dapat menyampaikan materi pembelajaran.
- c. *Home Visit* (Kunjungan ke rumah dalam prose pembelajaran). *Home visit* atau kunjungan rumah merupakan salah satu kegiatan pendukung bimbingan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya mengumpulkan dan melengkapi data atau informasi mengenai peserta didik, dengan cara melakukan kunjungan ke rumah peserta didik dengan harapan dapat membantu menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh siswa. Kegiatan *home visit* memberikan peluang bagi guru untuk mengetahui karakter siswa. Hal ini dapat terwujud apabila kerjasama antara orang tua dan guru dapat terjalin dengan baik. Upaya ini dilakukan oleh



guru dalam rangka menciptakan suasana yang menyenangkan. Adanya komunikasi yang baik dapat menghindari kesalahan pemahaman dalam proses mengembangkan potensi anak baik di sekolah maupun di rumah. Arah yang sama antara pendidikan yang ada di sekolah dengan pendidikan di rumah akan menciptakan nuansa yang harmonis bagi siswa sehingga mereka lebih mampu dalam mengembangkan potensi mereka.

- d. *Shif* atau bergantian dengan tatap muka (khusus bagi zona hijau). Kegiatan *shif* ini adalah kegiatan yang dilakukan ketika daerah tersebut sudah zona hijau, akan tetapi tetap mengikuti protokol kesehatan.

Kegiatan pembelajaran anak usia dini bersifat menyenangkan. Maka dari itu guru harus mampu membangkitkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh (daring) dengan itu guru harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di masa pandemic saat ini.<sup>52</sup>

Dalam pembagian materi yang di berikan kepada guru pendidikan anak usia dini wajib memiliki kreatifitas yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran tugas daring. Guru dituntut menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam merangsang

---

<sup>52</sup> Widya Strategi Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, (Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, *Educhild* Vol. 2, No. 1, 2020), 28-29

perkembangan anak agar perkembangan seperti fisik, motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, sosial, emosional, moral dan agama tetap dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan anak. Untuk mencapai upaya pembelajaran tugas daring secara optimal maka orang tua disarankan untuk mengunduh beberapa aplikasi seperti, *ZOOM*, *Google Classmate* atau *WhatsApp*. Namun bagi siswa yang tidak memiliki fasilitas seperti HandPhone strategi guru ialah melaksanakan *home visit* kerumah siswa tetapi tetap menggunakan protokol kesehatan.

Ada beberapa strategi yang dilakukan guru, yaitu sebagai berikut :

- a. Strategi guru dalam mengembangkan fisik anak melalui daring yaitu siswa diberikan arahan oleh guru untuk melakukan lari ditempat selama lima menit kemudian dilanjutkan *skot jump* sebanyak sepuluh kali, *push up* sebanyak lima kali. Dan hal ini dilaksanakan siswa secara bergilir dari satu siswa ke siswa lainnya, bisa dilakukan sesuai dengan nomor urut absensi kelas.
- b. Strategi guru dalam mengembangkan motorik kasar maupun halus siswa dalam pembelajaran daring. Pengembangan motorik kasar hampir sama dengan apa yang dilakukan untuk mengembangkan fisik siswa, pada bagian ini siswa dapat di

arahkan untuk melakukan berjalan dengan berjinjit, melompat kedepan dan kebelakang, bermain bola di area kebun atau halaman rumah. Sedangkan motorik halus dapat dilakukan dengan cara mengarahkan anak untuk menulis, meremas spon atau slam, menggunting kertas serta melipat dan merapikan tempat tidur secara rutin. Hal ini dapat direkam oleh orang tua/wali siswa kemudian video tersebut dapat dikirimkan kepada guru melalui pesan *WhatsApp*.

- c. Strategi guru dalam mengembangkan kognitif siswa melalui pembelajaran daring siswa dapat di arahkan untuk mengamati hewan yang ada disekitar rumahnya baik hewan peliharaan maupun binatang dan serangga. Siswa diminta untuk mengamati dan mencatat berapa jumlah kaki dan memakan apa saja hewan tersebut. Hal ini dilakukan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa agar mampu untuk menyimpulkan dengan sendirinya.
- d. Strategi guru dalam pengembangan kreatifitas pada anak usia dini melalui pembelajaran daring yaitu dengan cara guru mengarahkan siswa untuk membuat mainan dari bahan/barang yang ada disekitar rumah lalu menceritakannya dan siswa diminta untuk menjadi pemerannya. Atau dapat dilakukan guru yaitu dengan cara bercerita atau mendongeng dengan menunjuk siswa sebagai

pemerannya. Dalam hal ini sangat dibutuhkan kreativitas guru dalam memberikan sajian yang dapat menarik peserta didik untuk larut dalam sebuah cerita tersebut dan merangsang emosi anak agar anak dapat merasakan sebuah alur cerita yang dimainkan oleh guru misalnya marah, senang, sedih, dan gembira.

- e. Strategi guru dalam mengembangkan moral pada anak usia dini dalam pembelajaran daring guru dapat memberikan tugas kepada anak untuk bertanggung jawab merapikan tempat tidurnya, selalu berkata jujur dan memberikan pengertian kepada anak jika berbohong adalah hal yang tidak baik/dosa. Dan menyarankan agar anak dapat membantu orang tua dirumah seperti merapikan kembali mainan yang berantakan.
- f. Strategi guru dalam pengembangan moral pada anak usia dini dalam pembelajaran daring guru dapat memberikan contoh atau tugas kepada anak untuk menghafal doa-doa pendek dalam kehidupan sehari-hari, misalnya doa sebelum makan, doa sesudah makan, dan doa sebelum tidur.<sup>53</sup>

Plt. Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Hamid

---

<sup>53</sup> Nur Kholik, dkk. *Potret Pendidikan dan Guru di Masa Pandemi Covid-19*, (Jawa Barat : Edu Publisher, 2021), 110-112

Muhammad menjelaskan, sebagai upaya untuk menegakkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di tengah Pandemi Covid-19, Kemendikbud telah mengatur kebijakan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Kementerian Pendidikan yang memuat empat hal tersebut. Empat pokok utama strategi yang diusung oleh Kemendikbud adalah:

- a. Pembelajaran daring, baik secara interaktif maupun non interaktif perlu dilakukan walaupun tidak semua siswa dapat melakukan hal tersebut karena faktor infrastruktur. Hal penting nya adalah pembelajaran harus tetap dilakukan meskipun di rumah. Dan guru tanpa harus menargetkan bahwa kurikulum harus tercapai. Pilihlah materi-materi yang esensial yang perlu dilakukan oleh siswa di rumah.
- b. Tenaga pengajar atau guru harus memberikan pendidikan kepada siswa tentang kecakapan hidup, yaitu pendidikan yang bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi rumah masing-masing. Terutama pengertian tentang Covid-19, mengenali karakteristik, cara menghindarinya, dan cara bagaimana agar seseorang tidak terjangkit virus.
- c. Pembelajaran di rumah harus tetap menyesuaikan dengan minat dan kondisi masing-masing siswa. Harus memperhatikan semua

kondisi lingkungan siswa, termasuk akses terhadap internet. Jadi, setiap anak tidak dapat disamaratakan.

- d. Bagi para tenaga pendidik atau guru, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa tidak harus dinilai seperti pada saat belajar tatap muka di sekolah, akan tetapi penilaian lebih banyak kualitatif yang sifatnya memberi motivasi kepada siswa.<sup>54</sup>

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi guru pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaan pembelajaran tugas daring adalah guru wajib memiliki kreatifitas yang tinggi dan dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam merangsang perkembangan anak agar aspek perkembangan anak seperti, fisik, motoric, kognitif, kreatifitas, bahasa, social, emosional, moral dan agama supaya tetap berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun pembelajaran tidak harus menargetkan agar tercapainya kurikulum, guru harus memberikan pendidikan tentang kecakapan hidup dan tetap menyesuaikan minat dan kondisi masing-masing siswa.

---

<sup>54</sup> Zulkifli, dkk., *Berkarya Bersama di Tengah Covid-19*, ( Sulawesi Selatan : IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 70-71

## **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung untuk melakukan pembelajaran tugas daring yaitu diperlukannya smartphone dan kuota internet. Namun, tidak setiap orang tua mampu memfasilitasi putra-putri mereka dengan kedua alat tersebut. Kondisi ekonomi merekalah yang menjadikan alasan tidak terpenuhinya faktor pendukung ini. Bagi orang tua pekerja informal, akan lebih banyak tugas yang harus mereka kerjakan. Selain dituntut untuk dapat membimbing putra-putrinya, mereka juga harus ekstra kerja keras agar kondisi ekonomi keluarga tetap stabil. Faktor pendukung lainnya adalah pengetahuan atau pendidikan orang tua yang cukup tinggi sehingga orang tua dapat memahami pelajaran-pelajaran yang diberikan guru kepada anak-anaknya.<sup>55</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari pembelajaran tugas daring ini yaitu tersedianya smartphone dan kuota internet, selain itu pengetahuan atau pendidikan orang tua pun dapat menjadi faktor pendukung nya, karena jika pengetahuan atau pendidikan orang tua cukup tinggi maka dapat memahami pelajaran-

---

<sup>55</sup> Sri Gusty, dkk., *Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*, (Meda: Yayasan Kita Menulis, 2020), 139

pelajaran yang diberikan kepada anak sehingga orang tua dapat memberikan pengajaran yang tepat kepada anak.

## **2. Faktor Penghambat**

Hambatan dalam pembelajaran daring dapat mengakibatkan siswa kurang fokus saat melakukan pembelajaran di rumah, karena adanya suara kebisingan dan gangguan dari adik yang masih kecil dan lainnya. Pembelajaran jarak jauh mengarahkan untuk belajar secara mandiri, maka dari itu akan lebih susah untuk mengarahkan pembelajaran kepada siswa, karena peserta didik akan lebih memilih untuk bermain bersama temannya, jika dipaksa anak akan mudah marah.

Ada beberapa faktor penghambat yang dialami oleh guru, diantaranya yaitu metode pembelajaran, cara komunikasi, cara penyampaian materi, dana dan penguasaan teknologi. Masih banyak guru PAUD tidak melakukan pembelajaran secara online karena adanya keterbatasan dalam menggunakan aplikasi dan fasilitas pendukung seperti komputer, laptop, smartphone, dan rata-rata orang tua siswa sibuk bekerja. Selain itu, tidak semua guru dan orang tua mempunyai fasilitas pendukung dalam melakukan pembelajaran online. Maka dari itu pembelajaran daring yang dilakukan masih belum maksimal. Masalah lain dari pembelajaran daring ini adalah



kurang nya penguasaan teknologi oleh pengajar dan orang tua siswa yang mendampingi. Menurut Henry Aditia Rigianti, guru mengalami hambatan dalam melakukan teknik pembelajaran, evaluasi penilaian, dan penguasaan aplikasi pembelajaran.

Hambatan lain yang dihadapi yaitu keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua dalam mendampingi anak-anak. Tidak dipungkiri bahwa pendidikan orang tua siswa juga dapat memberikan pengaruh terhadap kemajuan prestasi anak di sekolah. Di masa pandemi Covid-19 ini banyak orang tua yang mengeluh, pemahaman orang tua terhadap kurikulum membawa tingkat stress sehingga banyak orang tua mengatakan lebih baik sekolah tatap muka. Namun, banyak juga orang tua yang tidak menginginkan sekolah tatap muka sebelum adanya anjuran dari pemerintah dalam keamanan akan penyebaran virus Covid-19.<sup>56</sup>

Beberapa faktor penghambat yang di alami sekolah/satuan pendidikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran tugas daring, yaitu:

- a. Kurang nya sinyal internet
- b. Kurang nya fasilitas seperti laptop, handphone dan

---

<sup>56</sup> Sri Gusty, dkk., *Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*, (Meda: Yayasan Kita Menulis, 2020), 140-141

- c. Kurang layak nya fasilitas lain dalam mendukung pembelajaran tugas daring.

Beberapa faktor penghambat yang dialami guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran tugas daring, yaitu:

- a. Masih banyak guru yang belum menguasai teknologi
- b. Masih banyak guru yang belum memiliki fasilitas/media pendukung
- c. Kesulitan dalam memberikan penilaian
- d. Adanya keterbatasan ruang dan waktu dalam proses pembelajaran
- e. Guru harus membuat perencanaan baru dalam pengajaran
- f. Bagi guru yang sudah memiliki anak dirumah, akan kerepotan karena harus mengasuh dan mengajarkan anaknya, namun harus tetap mengajar muridnya.

Beberapa faktor penghambat bagi siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran tugas daring, yaitu:

- a. Tidak semua siswa sudah bisa menggunakan IT
- b. Jaringan internet pada lingkungan rumah kurang stabil
- c. Tidak memiliki media untuk melakukan proses pembelajaran, seperti gadget/laptop
- d. Keterbatasan ekonomi
- e. Kurangnya interaksi langsung dengan guru

- f. Siswa dibebani dengan banyak tugas
- g. Siswa tidak bebas untuk berinteraksi dengan teman
- h. Kurangnya komunikasi aktif
- i. Siswa akan mudah bosan dan jenuh.

Beberapa faktor penghambat yang dialami orang tua dalam pelaksanaan proses pembelajaran tugas daring, yaitu:

- a. Tidak semua orang tua dapat membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak dirumah saat proses pembelajaran tugas daring berlangsung.
- b. Pengeluaran orang tua akan lebih banyak untuk pemasangan jaringan internet atau untuk membeli kuota internet.
- c. Kekhawatiran orang tua yang sedang bekerja dan tidak bisa melakukan pendampingan kepada anak.
- d. Kurangnya rasa sabar atau mudah emosi dalam mengajarkan anak.
- e. Orang tua memerlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan kebiasaan barunya.
- f. Orang tua dituntut untuk bisa menggunakan teknologi dan melek akan ilmu pengetahuan.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Meda Yuliani, dkk., *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan Teori dan Penerapan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 28-31

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap guru, orang tua, anak dan lembaga sekolah memiliki kendala nya masing-masing, namun secara keseluruhan kendala yang sering kali terjadi yaitu kurang nya fasilitas yang tersedia, seperti smartphome, kuota dan sinyal. Kurang nya penguasaan teknologi pun masih sering terjadi, maka dari itu pada masa pandemi Covid-19 ini setiap orang dituntut untuk melek akan ilmu pengetahuan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan Strategi Guru PAUD Dalam Proses Pembelajaran Tugas Daring Di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan penyusunan yang dilakukan peneliti, di temukan bahwa ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. diantaranya yaitu:

*Pertama*, Sriyanti Rahmatunnisa, Imam Mujtaba', dan Annisa Rizki Alfiany, penelitian dengan judul Strategi Pendidik Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada Kelompok B KB/TK AL-IKHLAS, Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ 2020, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Pada penelitian ini, strategi yang di lakukan guru sudah cukup efektif. Kolaborasi guru dengan orang tua untuk tetap menstimulasi perkembangan anak terjalin secara sinergis dan tidak memberatkan orang

tua yang harus menjadi guru di rumah. Tugas-tugas yang diberikan dalam bentuk lembar kerja (LK) sudah sesuai dengan aspek-aspek perkembangan anak yang harus mendapatkan stimulasi yang tetap sesuai dengan konsep DAP, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap usia dan perkembangan anak.

Melalui *zoom meeting* yang terjadwal, guru dengan anak, serta anak dengan anak lain tetap dapat bertatap muka, dan komunikasi. Melalui *zoom meeting* mandiri, guru dan anak serta orang tua dapat berkomunikasi efektif. Selain menggunakan media pembelajaran, guru juga bisa membuat video pembelajaran untuk di praktikkan anak dirumah dengan didampingi orang tua.<sup>58</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji tentang Strategi Pendidik anak usia dini dalam pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 dan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada judul dan tempat penelitian. Dalam penelitian di atas menggambarkan bahwa tempat penelitian dilakukan di KB/TK AL-IKHLAS Jakarta, sedangkan

---

<sup>58</sup> Sriyanti Rahmatunnisa, Imam Mujtaba', dan Annisa Rizki Alfiany, Strategi Pendidik Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada Kelompok B KB/TK AL-IKHLAS, (*Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ Universitas Muhammadiyah Jakarta, E-ISSN: 2745-6080, 2020*), 4-5

penelitian yang peneliti lakukan bertempat di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap penelitian terdahulu yaitu untuk melengkapi penelitian terdahulu, sebagai penelitian terbaru, untuk mengetahui strategi PAUD dalam pembelajaran di masa pandemic Covid-19 dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat saat proses pembelajaran berlangsung.

*Kedua*, Eko Suhendro, penelitian tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol. 5 (3), UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020

Dalam penelitian diatas penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat pandemic Covid-19 adalah dengan pembelajaran jarak jauh dengan metode daring dan luring. Pembelajaran daring dilakukan melalui jaringan online seperti social media melalui WhatsApp Grup maupun teks, dan telepon. Selain itu, menggunakan media lain seperti tayangan televisi melalui TRI dan TV temanggung. Sedangkan pembelajaran luring dilakukan melalui metode kunjungan dari rumah kerumah, anak dibagi kelompok yang terdiri dari 4 orang anak kemudian guru menyampaikan jadwal kunjungan ke setiap kelompok dalam seminggu. Pelaksanaan pembelajaran dari rumah

kerumah diharapkan agar anak didik mendapatkan materi pembelajaran langsung guna menutup kekurangan pembelajaran daring yang mengalami beberapa kendala.<sup>59</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini di masa pandemic dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terdapat pada judul dan tempat penelitian. Pada penelitian terdahulu menggambarkan bahwa tempat penelitian dilakukan di Yogyakarta sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti bertempat di Lampung Selatan.

Tujuan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu untuk melengkapi penelitian terdahulu, sebagai penelitian terbaru, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tugas dalam jaringan.

*Ketiga*, Widyawati, penelitian tentang Strategi Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, 2020.

---

<sup>59</sup> Eko Suhendro, Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, (*Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol. 5 (3), 2020, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*), 139

Berdasarkan analisis dari penelitian diatas, penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat pandemic Covid-19 adalah dengan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan metode daring dan luring. Pembelajaran daring dilakukan melalui jaringan online seperti social media melalui *WhatsApp* Grup maupun pesan teks dan telepon.

Dalam penelitian diatas, guru menggunakan media lain seperti tayangan televisi melalui TVRI. Sedangkan pembelajaran luring dilakukan melalui metode kunjungan dari rumah ke rumah, anak dibagi kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang anak kemudia guru menyampaikan jadwal kunjungan ke setiap kelompok dalam seminggu. Pelaksanaan pembelajaran dari rumah ke rumah dilakukan dengan harapan agar anak didik mendapatkan materi pembelajaran langsung guna untuk menutup kekurangan pembelajaran daring yang mengalami beberapa kendala.<sup>60</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini di masa pandemic dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terdapat pada judul dan tempat penelitian.

---

<sup>60</sup> Widyawati, Strategi Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, (*Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 2 No. 1, 2020*), 34



Tujuan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu untuk melengkapi penelitian terdahulu, sebagai penelitian terbaru, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tugas dalam jaringan.